Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 497-512
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Analisis Kesalahan Sintaksis pada Berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara"

Analysis of Syntactic Errors in the News Article "SYL Sentenced to 10 Years in Prison"

Martua Reynhat Sitanggang Gusar[1], Esniveni Julita Sinaga[2], Eni Lastiarmahita Sihombing[3], Grace Tabita Hutahaean[4]✉, Sari Juita Hasibuan[5]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen medan(1-5)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis pada berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" yang dimuat dalam Harian Sumut Pos edisi 12 Juli 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung kesalahan sintaksis pada teks berita, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima kategori kesalahan sintaksis, yaitu kalimat ambigu, bentuk tidak baku atau struktur rancu, kalimat tidak efektif, pengaruh bahasa asing, dan kalimat tidak logis. Kalimat tidak efektif merupakan jenis kesalahan yang paling dominan sehingga menunjukkan bahwa persoalan utama terletak pada penyusunan struktur kalimat yang belum memenuhi prinsip keefektifan. Kesalahan-kesalahan tersebut berimplikasi pada menurunnya kejelasan makna, ketepatan informasi, dan keterbacaan berita. Penelitian ini menegaskan bahwa ketepatan sintaksis merupakan indikator penting kualitas bahasa jurnalistik sehingga penyuntingan bahasa yang sistematis diperlukan untuk meningkatkan mutu pemberitaan di media massa.
Kata Kunci: *bahasa jurnalistik; kesalahan sintaksis; media massa; sintaksis; berita*.

Abstract

This study aims to describe the syntactic errors found in the news article "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" published in Harian Sumut Pos on July 12, 2024. The study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of linguistic units containing syntactic errors in the news text, collected through reading and note-taking techniques. Data were analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed five categories of syntactic errors: ambiguous sentences, non-standard forms or ill-formed structures, ineffective sentences, foreign language interference, and illogical sentences. Ineffective sentences were the most dominant category, indicating that the primary problem lies in sentence construction that does not meet the principles of effective writing. These errors reduce clarity, information accuracy, and news readability. The study concludes that syntactic accuracy is an essential indicator of journalistic language quality and that systematic language editing is necessary to improve the quality of news reporting in mass media.
Keywords: *journalistic language; mass media; news; syntactic errors; syntax*.

Copyright (c) 2026 Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Esniveni Julita Sinaga, Eni Lastiarmahita Sihombing, Grace Tabita Hutahaean, Sari Juita Hasibuan

✉ Corresponding author : Grace Tabita Hutahaean
Email Address : grace.tabita@student.uhn.ac.id
Received 10 Juli 2026, Accepted 26 Juli 2026, Published 27 Juli 2026

Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu sumber utama informasi yang membentuk cara masyarakat memahami berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Peran tersebut menjadikan media tidak hanya bertanggung jawab terhadap akurasi fakta, tetapi juga terhadap kualitas bahasa yang digunakan dalam setiap pemberitaan. Bahasa yang disajikan dalam media massa harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, tepat, dan mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda di kalangan pembaca. Oleh karena itu, kualitas bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas jurnalistik karena bahasa merupakan sarana utama dalam membangun komunikasi antara media dan masyarakat (Arman et al., 2024; Junaidi et al., 2021; Suprihatma, 2024).

Kualitas bahasa dalam pemberitaan dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia, terutama pada aspek sintaksis. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antarkata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat sehingga menghasilkan makna yang utuh. Dalam penulisan berita, ketepatan struktur sintaksis menentukan kejelasan informasi karena pembaca memperoleh pemahaman melalui susunan kalimat yang disajikan wartawan. Kesalahan sintaksis, seperti kalimat ambigu, penggunaan kata tidak baku, kalimat tidak efektif, maupun hubungan antarklausa yang tidak logis, dapat mengurangi ketepatan informasi bahkan memunculkan penafsiran yang berbeda. Dengan demikian, analisis sintaksis tidak hanya berkaitan dengan ketepatan tata bahasa, tetapi juga berhubungan langsung dengan kualitas penyampaian informasi kepada masyarakat (Aryusmar, 2011; Syukriady & Pada, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan kebahasaan masih banyak ditemukan dalam media massa. Arman et al. (2024) menemukan bahwa berita media cetak masih mengandung kesalahan ejaan, diksi, dan struktur kalimat yang memengaruhi kualitas informasi. Rohim et al. (2023) melaporkan bahwa media daring masih memperlihatkan kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, konjungsi, dan pilihan kata yang berpotensi menimbulkan salah tafsir. Penelitian Budiman et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan kalimat yang tidak efektif masih menjadi persoalan dominan dalam penulisan berita karena memengaruhi kesatuan, kepaduan, ketepatan, dan kehematan kalimat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan dalam media massa belum sepenuhnya terselesaikan meskipun telah tersedia berbagai pedoman bahasa jurnalistik.

Untuk menjaga mutu pemberitaan, media massa berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia dan pedoman bahasa jurnalistik yang menekankan penggunaan bahasa secara lugas, hemat, logis, dan komunikatif (Nasution et al., 2024). Akan tetapi, tuntutan kecepatan publikasi, terutama pada era konvergensi media, sering menyebabkan proses penyuntingan bahasa belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan sintaksis yang dapat memengaruhi kualitas informasi dan menurunkan tingkat keterbacaan berita (Puspita & Suciati, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kualitas bahasa media massa masih relevan dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme jurnalistik.

Penelitian mengenai kesalahan sintaksis pada media massa telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mengidentifikasi bentuk kesalahan bahasa atau menghitung frekuensi kemunculan kesalahan dalam suatu media. Kajian-kajian tersebut belum banyak menjelaskan hubungan antara bentuk kesalahan sintaksis dengan kualitas penyampaian informasi jurnalistik, khususnya bagaimana setiap kesalahan memengaruhi kejelasan makna, ketepatan informasi, dan potensi munculnya penafsiran

ganda. Padahal, fungsi utama bahasa jurnalistik bukan sekadar mematuhi kaidah bahasa Indonesia, melainkan juga memastikan bahwa informasi diterima pembaca secara tepat tanpa kehilangan makna.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" yang dimuat dalam Koran Sumut Pos edisi 12 Juli 2024, masih ditemukan berbagai penyimpangan sintaksis, seperti kalimat ambigu, penggunaan kata tidak baku, kalimat tidak efektif, pengaruh bahasa asing, serta hubungan antarkata yang kurang logis. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya menunjukkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga berpotensi mengurangi kejelasan informasi yang diterima pembaca. Berita tersebut dipilih karena memuat isu hukum yang menjadi perhatian publik sehingga ketepatan penyampaian informasi menjadi aspek yang sangat penting.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis, tetapi juga menjelaskan pengaruh setiap kesalahan terhadap kualitas informasi jurnalistik berdasarkan tiga indikator, yaitu kejelasan makna, ketepatan penyampaian informasi, dan keterbacaan kalimat. Selain itu, penelitian ini menyajikan alternatif perbaikan setiap bentuk kesalahan berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi wartawan dan editor dalam meningkatkan kualitas bahasa pemberitaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas kajian analisis kesalahan sintaksis yang selama ini lebih banyak berhenti pada tahap identifikasi kesalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara", mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas penyampaian informasi jurnalistik, serta merumuskan alternatif perbaikannya berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sintaksis dan linguistik media, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi wartawan dan editor dalam menghasilkan berita yang lebih jelas, logis, efektif, dan mudah dipahami.

Kajian Teori

Sintaksis dalam Bahasa Indonesia

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji penyusunan satuan-satuan bahasa sehingga membentuk makna yang utuh. Kajian sintaksis tidak hanya membahas struktur kalimat, tetapi juga hubungan antarsatuan bahasa dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan gramatikal yang digunakan dalam komunikasi (Rosyida et al., 2021; Terweline Tapilatu, 2021; Yahya et al., 2018). Dengan demikian, sintaksis menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana unsur-unsur bahasa disusun secara sistematis sehingga mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan mudah dipahami.

Ketepatan penyusunan unsur sintaksis sangat menentukan kejelasan makna suatu kalimat. Hubungan yang tepat antara subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan akan menghasilkan kalimat yang padu, logis, serta mudah dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, penyimpangan dalam penyusunan unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan ambiguitas, ketidakjelasan hubungan antarkata, bahkan mengubah makna informasi yang ingin disampaikan (Alfiyani et al., 2020; Khusnika & Suparwa, 2021; Agustin et al., 2021). Oleh karena itu, sintaksis tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun komunikasi yang efektif melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Dalam media massa, ketepatan sintaksis memiliki peran yang semakin penting karena berita dituntut mampu menyampaikan informasi secara singkat, jelas, akurat, dan mudah dipahami. Penyusunan struktur kalimat yang tepat akan membantu pembaca memahami informasi sesuai dengan maksud penulis, sedangkan kesalahan sintaksis berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda dan mengurangi kualitas informasi yang

disampaikan. Selain itu, penyajian unsur-unsur berita, seperti apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) atau dikenal dengan prinsip 5W+1H, juga memerlukan struktur sintaksis yang baik agar setiap informasi tersusun secara runtut dan tidak menimbulkan kerancuan (Alfiyani et al., 2020; Maulida & Ningtyas, 2023).

Kajian sintaksis tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan struktur bahasa, tetapi juga memberikan dasar dalam menilai kualitas penggunaan bahasa pada berbagai jenis teks, termasuk teks berita. Melalui analisis sintaksis, dapat diidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan yang memengaruhi efektivitas kalimat sekaligus dirumuskan alternatif perbaikannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, kajian sintaksis memiliki nilai praktis dalam meningkatkan kualitas penulisan berita karena membantu menghasilkan kalimat yang lebih efektif, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca (Agustin et al., 2021).

Kesalahan Sintaksis dalam Penulisan Berita

Kesalahan sintaksis merupakan penyimpangan terhadap kaidah penyusunan frasa, klausa, maupun kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga struktur kalimat tidak sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku. Penyimpangan tersebut dapat mengurangi kejelasan informasi, mengganggu hubungan antarsatuan bahasa, bahkan menimbulkan penafsiran yang berbeda dari maksud penulis (Yusuf & Farhan, 2022; Rohim et al., 2023). Oleh karena itu, kajian kesalahan sintaksis tidak hanya berfokus pada ketepatan struktur kalimat, tetapi juga pada sejauh mana struktur tersebut mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada pembaca.

Bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam berbagai penelitian cukup beragam. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kalimat tidak efektif, kalimat tidak logis, penempatan unsur kalimat yang mubazir, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penyusunan frasa yang kurang tepat, serta pembentukan frasa nomina yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Damayanti et al., 2023; Handayani et al., 2023). Di antara berbagai bentuk tersebut, kalimat tidak efektif merupakan kesalahan yang paling sering ditemukan karena menyebabkan pemborosan kata, mengurangi kepaduan antarkalimat, dan menghambat kejelasan informasi yang diterima pembaca.

Dalam praktik jurnalistik, kesalahan sintaksis masih sering dijumpai meskipun media massa dituntut menyajikan informasi secara akurat. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik kerja jurnalistik yang menekankan kecepatan publikasi sehingga proses penyuntingan bahasa sering kali belum dilakukan secara optimal (Handayani et al., 2023; Shantika, 2021). Akibatnya, berita yang dipublikasikan masih mengandung berbagai bentuk penyimpangan, seperti kalimat ambigu, penggunaan kata tidak baku, struktur kalimat yang tidak padu, penggunaan unsur yang berlebihan, maupun pilihan diksi yang kurang tepat. Kesalahan-kesalahan tersebut berpotensi menurunkan kualitas bahasa jurnalistik karena dapat mengurangi kejelasan informasi serta memunculkan penafsiran yang berbeda di kalangan pembaca.

Analisis kesalahan sintaksis bertujuan mengidentifikasi bentuk kesalahan, menjelaskan faktor penyebabnya, serta merumuskan alternatif perbaikan agar fungsi komunikasi dalam berita tetap terjaga. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan unsur subjek dan predikat secara tepat, penghapusan unsur-unsur yang mubazir, penggunaan konjungsi yang sesuai, serta pemilihan diksi yang lebih akurat sehingga kalimat menjadi lebih efektif dan mudah dipahami (Rosa, 2022; Sa'diyah, 2022). Selain itu, penerapan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan prinsip-prinsip kalimat efektif perlu dijadikan pedoman utama dalam proses penulisan maupun penyuntingan berita agar kualitas bahasa jurnalistik tetap terjaga dan informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh masyarakat (Yusuf & Farhan, 2022).

Bahasa Jurnalistik dan Kalimat Efektif

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa Indonesia yang digunakan wartawan dalam menyampaikan informasi melalui media massa. Ragam bahasa ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu singkat, padat, jelas, logis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang (Eska, 2020; Katili, 2019). Karakteristik tersebut bertujuan agar informasi dapat disampaikan secara cepat tanpa mengurangi ketepatan makna maupun keutuhan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, bahasa jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun komunikasi yang efektif antara media dan masyarakat.

Salah satu unsur utama dalam bahasa jurnalistik adalah penggunaan kalimat yang efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan penulis secara tepat sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang sama dengan maksud yang ingin disampaikan. Kalimat efektif ditandai oleh adanya kesatuan gagasan, kepaduan antarkata, ketepatan penggunaan unsur bahasa, kehematan dalam pemilihan kata, serta hubungan yang logis antarbagian kalimat (Ismawati et al., 2022; Rosa, 2022). Apabila salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, kalimat dapat menjadi bertele-tele, sulit dipahami, bahkan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, penerapan prinsip kalimat efektif menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas bahasa sebuah berita.

Selain memperhatikan efektivitas kalimat, bahasa jurnalistik juga harus mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kepatuhan tersebut mencakup penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kata baku, penyusunan struktur kalimat yang logis, serta penggunaan diksi yang sesuai dengan konteks pemberitaan (Hakim et al., 2018; Katili, 2019). Penerapan kaidah kebahasaan tersebut penting untuk menjaga ketepatan informasi sekaligus menghindari munculnya ambiguitas atau kesalahan penafsiran yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca.

Dalam praktik jurnalistik, kualitas bahasa sangat dipengaruhi oleh proses penulisan dan penyuntingan naskah. Proses penyuntingan yang cermat memungkinkan berbagai kesalahan kebahasaan, seperti penggunaan kalimat tidak efektif, kesalahan ejaan, ketidaktepatan diksi, maupun penyimpangan struktur kalimat, dapat diperbaiki sebelum berita dipublikasikan (Eska, 2020; Handayani et al., 2023; Suprihatma, 2024). Oleh karena itu, penguasaan kaidah bahasa jurnalistik dan prinsip kalimat efektif menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh wartawan dan editor agar informasi yang disampaikan tetap akurat, jelas, mudah dipahami, serta memenuhi standar profesionalisme media massa.

Sintaksis sebagai Penentu Kualitas Informasi Berita

Kualitas sebuah berita tidak hanya ditentukan oleh ketepatan fakta yang disampaikan, tetapi juga oleh ketepatan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta tersebut. Penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis memungkinkan informasi dipahami secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, penyimpangan terhadap kaidah sintaksis dapat menimbulkan ambiguitas, mengganggu keterbacaan teks, serta memunculkan penafsiran yang berbeda terhadap informasi yang disampaikan. Dengan demikian, ketepatan sintaksis menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas bahasa jurnalistik karena berkaitan langsung dengan efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat (Braud & Søgaard, 2017; Daynem III et al., 2002).

Hubungan antara struktur sintaksis dan kualitas informasi telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Kajian mengenai pemrosesan bahasa menunjukkan bahwa pembaca lebih mudah memahami informasi apabila kalimat disusun dengan struktur yang logis dan sistematis. Sebaliknya, struktur kalimat yang tidak padu atau tidak sesuai dengan kaidah gramatikal meningkatkan beban pemahaman pembaca sehingga informasi lebih berpotensi disalahartikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbacaan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kualitas sebuah teks, termasuk teks berita, karena

keterbacaan dipengaruhi oleh ketepatan penyusunan unsur-unsur sintaksis dalam kalimat (Braud & Søgaard, 2017; Daynem et al., 2002).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis masih menjadi persoalan yang sering ditemukan dalam media massa, baik pada media cetak maupun media daring. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kalimat yang tidak efektif, pemilihan kata yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak logis, serta penggunaan unsur bahasa asing yang belum disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (Braud & Søgaard, 2017; Rustandi et al., 2023). Berbagai bentuk kesalahan tersebut tidak hanya menunjukkan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan, tetapi juga dapat mengurangi kejelasan informasi, menghambat keterbacaan berita, dan menurunkan kualitas komunikasi antara media dengan pembacanya.

Oleh karena itu, analisis kesalahan sintaksis tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang muncul. Analisis juga perlu menjelaskan bagaimana kesalahan tersebut memengaruhi kejelasan makna, ketepatan informasi, dan keterbacaan berita. Pendekatan semacam ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur bahasa dan efektivitas komunikasi dalam media massa, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan bahasa pada proses penyuntingan berita (Kelso et al., 2023).

Dari sisi praktis, peningkatan kualitas berita memerlukan perhatian yang lebih besar terhadap aspek sintaksis melalui proses penyuntingan yang dilakukan secara cermat dan profesional. Penyuntingan tidak hanya berfungsi memperbaiki kesalahan gramatikal, tetapi juga memastikan bahwa struktur kalimat yang digunakan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga informasi dapat dipahami secara tepat oleh pembaca. Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan yang memperhatikan struktur sintaksis secara sistematis mampu meningkatkan kualitas keluaran bahasa, baik dari aspek kejelasan, ketepatan makna, maupun keterbacaan teks (Braud & Søgaard, 2017; Daynem III et al., 2002; Kelso et al., 2023).

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini menganalisis kesalahan sintaksis pada berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" dengan menitikberatkan pada tiga aspek, yaitu (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks berita, (2) menganalisis dampak kesalahan tersebut terhadap kejelasan makna, ketepatan informasi, dan keterbacaan berita, serta (3) merumuskan alternatif perbaikan berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan inventarisasi bentuk kesalahan sintaksis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kualitas bahasa jurnalistik melalui penyusunan kalimat yang lebih efektif, logis, dan komunikatif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang terdapat dalam teks berita, khususnya bentuk-bentuk kesalahan sintaksis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, setiap bentuk kesalahan sintaksis dapat diidentifikasi, diklasifikasikan, dianalisis, dan dijelaskan berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Objek penelitian ini adalah berita berjudul "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" yang dimuat dalam Harian Sumut Pos edisi 12 Juli 2024. Berita tersebut dipilih secara *purposive* karena memuat berbagai bentuk penggunaan bahasa yang relevan untuk dianalisis dari sudut pandang sintaksis. Pemilihan satu berita sebagai objek penelitian bertujuan memperoleh analisis yang mendalam terhadap struktur kebahasaan sehingga setiap bentuk kesalahan dapat dijelaskan secara komprehensif.

Data penelitian berupa satuan-satuan kebahasaan yang mengandung indikasi kesalahan sintaksis, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks berita. Sumber data penelitian adalah teks berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" yang diterbitkan oleh Harian Sumut Pos

pada 12 Juli 2024. Karena penelitian menggunakan analisis dokumen, seluruh data diperoleh dari dokumen tertulis tanpa melibatkan responden maupun partisipan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan mengidentifikasi, mengelompokkan, menganalisis, dan menafsirkan data berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan konsistensi analisis, digunakan lembar analisis data yang memuat beberapa komponen, yaitu nomor data, kutipan kalimat, jenis kesalahan sintaksis, penjelasan kesalahan, dasar kaidah yang dilanggar, serta usulan perbaikan. Pedoman analisis disusun berdasarkan teori sintaksis bahasa Indonesia, prinsip kalimat efektif, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis dokumen dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca keseluruhan isi berita secara cermat untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks pemberitaan. Kedua, peneliti mengidentifikasi kalimat yang diduga mengandung kesalahan sintaksis. Ketiga, setiap data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya, seperti kalimat ambigu, penggunaan kata tidak baku, kalimat tidak efektif, kalimat tidak logis, serta pengaruh bahasa asing. Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi terhadap setiap temuan dengan mengacu pada kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi satuan kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi disertai kutipan kalimat, klasifikasi jenis kesalahan, analisis penyebab, serta alternatif perbaikannya berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan mengenai bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan beserta implikasinya terhadap kualitas bahasa jurnalistik.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks berita secara berulang sehingga setiap data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai rujukan mengenai sintaksis bahasa Indonesia, kalimat efektif, bahasa jurnalistik, PUEBI, dan KBBI. Langkah tersebut bertujuan meningkatkan validitas interpretasi sekaligus meminimalkan subjektivitas dalam penentuan jenis kesalahan sintaksis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" yang dimuat pada Harian Sumut Pos edisi 12 Juli 2024. Analisis dilakukan terhadap seluruh satuan kebahasaan yang membangun teks berita, mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Setiap satuan bahasa diamati berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan yang muncul dalam teks berita.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berita yang diteliti masih memuat berbagai kesalahan sintaksis. Kesalahan tersebut tidak hanya ditemukan pada bagian isi berita, tetapi juga muncul pada kalimat-kalimat yang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Secara umum, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan ketepatan penyusunan unsur kalimat, penggunaan bentuk baku, efektivitas kalimat, kelogisan hubungan antarkata, serta penggunaan unsur bahasa asing.

Berdasarkan hasil identifikasi, kesalahan sintaksis yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) kalimat ambigu, (2) penggunaan bentuk tidak baku atau struktur rancu, (3) kalimat tidak efektif, (4) pengaruh bahasa asing, dan (5) kalimat tidak logis. Rekapitulasi hasil identifikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Frekuensi Kesalahan Sintaksis pada Berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara"

No	Jenis Kesalahan Sintaksis	Jumlah Data	Persentase
1	Kalimat ambigu	2	16,67
2	Bentuk tidak baku/struktur rancu	3	25,00
3	Kalimat tidak efektif	4	33,33
4	Pengaruh bahasa asing	1	8,33
5	Kalimat tidak logis	2	16,67
Jumlah		**12**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh sebanyak 12 frekuensi kemunculan kesalahan sintaksis yang tersebar dalam lima kategori. Kesalahan yang paling banyak ditemukan ialah kalimat tidak efektif dengan frekuensi empat kemunculan atau sekitar 33,33% dari seluruh kesalahan yang teridentifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam berita yang dianalisis terletak pada penyusunan kalimat yang belum memenuhi prinsip keefektifan, seperti penggunaan unsur kalimat yang berlebihan, pemilihan frasa yang kurang tepat, dan penyusunan struktur kalimat yang belum ringkas.

Kategori berikutnya adalah penggunaan bentuk tidak baku atau struktur rancu, yang ditemukan sebanyak tiga kemunculan atau 25,00% dari keseluruhan data. Kesalahan pada kategori ini menunjukkan masih adanya penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta penyusunan struktur kalimat yang belum tepat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi ketepatan penyampaian informasi karena pembaca harus menafsirkan kembali maksud kalimat yang disampaikan.

Selanjutnya, kalimat ambigu dan kalimat tidak logis masing-masing ditemukan sebanyak dua kemunculan atau 16,67%. Meskipun frekuensinya lebih sedikit dibandingkan kategori lainnya, kedua jenis kesalahan tersebut tetap memiliki potensi mengurangi kualitas pemberitaan. Kalimat ambigu memungkinkan munculnya lebih dari satu penafsiran, sedangkan kalimat tidak logis menyebabkan hubungan antarkata atau antarklausa menjadi kurang jelas sehingga informasi yang diterima pembaca tidak tersampaikan secara optimal.

Sementara itu, pengaruh bahasa asing merupakan kategori dengan frekuensi paling rendah, yaitu satu kemunculan atau 8,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa asing bukan merupakan bentuk kesalahan yang dominan dalam berita yang dianalisis. Namun demikian, keberadaan istilah asing yang tidak disesuaikan dengan padanan bahasa Indonesia tetap perlu mendapat perhatian agar konsistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam pemberitaan tetap terjaga.

Distribusi temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan sintaksis berkaitan dengan penyusunan struktur kalimat. Hal ini terlihat dari dominannya kesalahan yang berhubungan dengan efektivitas kalimat, ketepatan hubungan antarkata, dan penyusunan unsur-unsur pembentuk kalimat. Sebaliknya, penggunaan unsur bahasa asing hanya ditemukan dalam jumlah yang relatif sedikit dibandingkan kategori lainnya.

Selain menunjukkan frekuensi kemunculan setiap jenis kesalahan, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa satu data dapat mengandung lebih dari satu bentuk penyimpangan sintaksis. Dengan demikian, pengelompokan data dilakukan berdasarkan karakteristik kesalahan yang muncul. Artinya, satu kalimat dapat diklasifikasikan ke dalam lebih dari satu kategori apabila mengandung lebih dari satu bentuk penyimpangan sintaksis.

Berdasarkan lokasi kemunculannya, sebagian besar kesalahan ditemukan pada bagian isi berita. Kesalahan-kesalahan tersebut tersebar pada kalimat yang menjelaskan kronologi perkara, pertimbangan majelis hakim, serta tanggapan pihak-pihak yang terlibat dalam proses persidangan. Sementara itu, pada bagian judul berita ditemukan kesalahan yang berpotensi menimbulkan ambiguitas sehingga dapat memengaruhi pemahaman pembaca sejak awal membaca berita.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa setiap kategori kesalahan memiliki karakteristik yang berbeda. Kalimat ambigu ditandai oleh susunan unsur kalimat yang

memungkinkan munculnya lebih dari satu penafsiran. Bentuk tidak baku atau struktur rancu ditandai oleh penggunaan kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia atau hubungan antarkomponen kalimat yang kurang tepat. Kalimat tidak efektif ditandai oleh pemborosan kata, penggunaan frasa yang kurang hemat, serta penyusunan kalimat yang belum ringkas. Sementara itu, kalimat tidak logis ditandai oleh hubungan makna antarkata yang kurang tepat sehingga mengurangi kelogisan informasi. Adapun pengaruh bahasa asing tampak melalui penggunaan istilah asing yang belum disesuaikan dengan padanan bahasa Indonesia.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai sebaran data, hasil identifikasi setiap kesalahan sintaksis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Data Kesalahan Sintaksis pada Berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara"

Kode Data	Kutipan Data	Jenis Kesalahan
D1	"*Terbukti peras pegawainya SYL Divonis 10 Tahun Penjara.*"	Kalimat ambigu
D2	"*SYL dianggap tak memberikan tauladan dalam perkara ini sebagai penyelenggara negara.*"	Kalimat ambigu; bentuk tidak baku
D3	"*Hakim majelis Pengadilan Tipikor mengorting hukuman SYL.*"	Bentuk tidak baku/struktur rancu
D4	"*Rampung persidangan, SYL menghargai putusan....*"	Struktur rancu
D5	"*Selama menjabat sebagai Mentan 3,4 tahun.*"	Kalimat tidak efektif
D6	"*Ada beberapa hal pemberat yang membuat SYL harus mendekam di penjara selama 10 tahun itu.*"	Kalimat tidak efektif
D7	"*Sementara untuk hal yang meringankan, SYL yang berusia sepuh, 69 tahun turut menjadi pertimbangan.*"	Kalimat tidak efektif
D8	"*Setelah berdiskusi dengan tim, kami memilih berpikir-pikir untuk mengambil sikap selanjutnya.*"	Kalimat tidak efektif
D9	"*Ini risiko leadership.*"	Pengaruh bahasa asing
D10	"*Selama menjabat di Mentan 3,4 tahun....*"	Kalimat tidak logis
D11	"*Terdakwa, keluarganya, dan keluarga juga terbukti menikmati hasil korupsi.*"	Kalimat tidak logis

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kesalahan sintaksis tidak hanya terbatas pada satu jenis penyimpangan, tetapi tersebar pada berbagai aspek pembentuk kalimat. Beberapa data hanya menunjukkan satu jenis kesalahan, sedangkan data lainnya memperlihatkan lebih dari satu bentuk penyimpangan sintaksis dalam satu kalimat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidaktepatan penyusunan unsur kalimat sering kali diikuti oleh penggunaan bentuk bahasa yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam berita yang dianalisis masih didominasi oleh persoalan efektivitas kalimat dan ketepatan penyusunan struktur kalimat. Meskipun jumlah kesalahan pada kategori lain relatif lebih sedikit, seluruh bentuk penyimpangan tersebut berpotensi memengaruhi kejelasan informasi yang disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut karakteristik setiap jenis kesalahan, faktor penyebab, serta alternatif perbaikannya berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" masih mengandung berbagai bentuk kesalahan sintaksis yang meliputi kalimat ambigu, bentuk tidak baku atau struktur rancu, kalimat tidak efektif, pengaruh bahasa asing, dan kalimat tidak logis. Di antara kelima kategori tersebut, kalimat tidak efektif merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan utama dalam berita yang dianalisis bukan terletak pada substansi informasi yang disampaikan, melainkan pada

cara informasi tersebut dikonstruksi ke dalam bentuk bahasa. Dengan kata lain, fakta yang disampaikan telah memenuhi fungsi informatif, tetapi penyusunannya belum sepenuhnya mengikuti kaidah sintaksis bahasa Indonesia sehingga mengurangi kejelasan penyampaian informasi.

Dominannya penggunaan kalimat tidak efektif menunjukkan bahwa proses penulisan berita masih lebih berorientasi pada kecepatan penyampaian informasi daripada ketepatan penyusunan kalimat. Kondisi tersebut tampak melalui penggunaan unsur kalimat yang berlebihan, pemilihan frasa yang kurang hemat, serta hubungan antarklausa yang belum padu. Akibatnya, informasi yang sebenarnya sederhana disampaikan melalui konstruksi kalimat yang panjang atau berulang sehingga mengurangi keterbacaan dan efisiensi penyampaian pesan kepada pembaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kalimat tidak efektif merupakan bentuk kesalahan sintaksis yang paling banyak ditemukan dalam teks jurnalistik. Penelitian Handayani et al. (2023), menunjukkan bahwa 40% dari 77 kesalahan sintaksis pada berita Detik.com berupa kalimat tidak efektif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kehematan, kepaduan, dan ketepatan struktur kalimat masih menjadi tantangan dalam praktik penulisan berita. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yahya et al. (2018), Ariyadi dan Utomo (2020), Aziz dan Mufti (2020), serta Marliana dan Puryanto (2015) yang sama-sama menemukan bahwa kalimat tidak efektif merupakan bentuk penyimpangan sintaksis yang paling dominan pada berbagai media, baik media cetak maupun media daring. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan efektivitas kalimat bukan merupakan kasus yang bersifat insidental, melainkan kecenderungan yang masih sering dijumpai dalam praktik jurnalistik.

Selain kalimat tidak efektif, penelitian ini juga menemukan kesalahan berupa kalimat ambigu, penggunaan bentuk tidak baku atau struktur rancu, pengaruh bahasa asing, dan kalimat tidak logis. Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Ratnasari dan Pramitasari (2022) menemukan adanya kalimat ambigu, ketidaklogisan kalimat, serta penggunaan istilah asing dalam Tajuk Rencana Suara Merdeka. Sementara itu, Halid (2024), Aziz dan Mufti (2020), serta Yahya et al. (2018) melaporkan bahwa media digital masih menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan sintaksis, seperti ambiguitas, pelesapan konjungsi, serta hubungan antarkalimat yang kurang padu. Kesamaan pola temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis masih menjadi persoalan yang relatif konsisten pada berbagai jenis media, meskipun karakteristik medianya berbeda.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam teks berita. Penelitian ini tidak berhenti pada tahap inventarisasi kesalahan, tetapi juga menunjukkan bahwa sebagian besar penyimpangan tersebut berakar pada lemahnya penyusunan hubungan antarkomponen kalimat. Dengan demikian, sumber utama permasalahan bukan hanya penggunaan diksi yang kurang tepat, melainkan kegagalan membangun hubungan yang padu antara subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sehingga menghasilkan kalimat yang kurang efektif dan berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Ratnasari dan Pramitasari (2022) bahwa kualitas bahasa jurnalistik sangat dipengaruhi oleh ketepatan penyusunan struktur kalimat. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep kohesi dan koherensi yang dikemukakan Nurkholifah et al. (2021), yang menegaskan bahwa hubungan antarkomponen kalimat harus dibangun secara logis agar menghasilkan informasi yang utuh dan mudah dipahami. Dari sisi kalimat efektif, temuan ini juga mendukung pendapat Zulfadhli et al. (2022) serta Marliana dan Puryanto (2015) yang menyatakan bahwa efektivitas kalimat tidak hanya ditentukan oleh kehematan penggunaan kata, tetapi juga oleh keseimbangan antara struktur bahasa dan gagasan yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada cara memandang kesalahan sintaksis sebagai persoalan struktur penyampaian informasi, bukan semata-mata sebagai penyimpangan kaidah kebahasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas bahasa jurnalistik sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam membangun hubungan antarkomponen kalimat secara padu, logis, dan efektif. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara sintaksis dan kualitas komunikasi dalam teks berita, sehingga analisis kesalahan sintaksis tidak hanya menghasilkan daftar kesalahan, tetapi juga mampu menjelaskan akar permasalahan yang memengaruhi keterbacaan dan kualitas informasi yang diterima pembaca.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap kategori kesalahan sintaksis memberikan dampak yang berbeda terhadap kualitas informasi yang diterima pembaca. Kalimat ambigu memungkinkan munculnya lebih dari satu penafsiran karena hubungan antarkomponen kalimat tidak dinyatakan secara tegas. Akibatnya, pembaca harus membangun sendiri hubungan makna berdasarkan konteks yang tersedia sehingga peluang terjadinya salah tafsir menjadi lebih besar. Sementara itu, kalimat tidak logis menyebabkan hubungan makna antarkata atau antarklausa menjadi tidak runtut sehingga informasi yang disampaikan kehilangan ketepatan dan sulit dipahami secara utuh. Dengan demikian, kesalahan sintaksis tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran kaidah tata bahasa, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap efektivitas penyampaian pesan dalam teks berita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sintaksis dalam berita tidak terbatas pada penyusunan unsur-unsur bahasa secara gramatikal, melainkan juga berperan sebagai perangkat yang membangun kejelasan, koherensi, dan keterbacaan informasi. Struktur sintaksis yang tepat memungkinkan pembaca mengikuti alur informasi secara sistematis, sedangkan penyimpangan sintaksis dapat menghambat proses pemaknaan meskipun fakta yang disampaikan telah akurat. Dengan kata lain, kualitas sebuah berita tidak hanya ditentukan oleh kebenaran fakta, tetapi juga oleh kualitas konstruksi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan fakta tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa akurasi informasi dan ketepatan sintaksis merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun kualitas pemberitaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wita (2021) yang menyatakan bahwa kalimat ambigu membuka peluang munculnya lebih dari satu interpretasi karena hubungan antarkomponen kalimat tidak dinyatakan secara eksplisit. Demikian pula, penelitian Naschah et al. (2020) dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa kalimat yang tidak logis mengaburkan hubungan makna antarkata sehingga informasi menjadi kurang tepat dan sulit dipahami oleh pembaca. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas sintaksis memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keterbacaan dan kejelasan makna dalam teks jurnalistik.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *framing* sintaksis yang dikemukakan dalam model Pan dan Kosicki. Dalam perspektif tersebut, struktur sintaksis tidak hanya dipahami sebagai susunan gramatikal kalimat, tetapi juga sebagai mekanisme yang membingkai cara informasi disajikan kepada pembaca melalui unsur headline, lead, latar informasi, sumber berita, dan penutup (Woka, 2018). Penelitian mengenai pemberitaan kasus Meikarta, Detik.com, PUBG, serta berbagai isu sosial menunjukkan bahwa penyusunan struktur sintaksis yang tepat berperan penting dalam mengarahkan fokus perhatian pembaca sekaligus membentuk pemaknaan terhadap suatu peristiwa (Arista & Irawan, 2023; Pratiwi & Sriwartini, 2021; Restiarum et al., 2022). Oleh karena itu, kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" tidak hanya berdampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga berpotensi mengubah cara pembaca memahami informasi yang disampaikan.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat kajian mikro-sintaksis yang menempatkan koherensi, referensi pronominal, dan hubungan antarklausa sebagai unsur penting dalam membangun kesinambungan makna. Ketika hubungan antarbagian kalimat tidak tersusun secara logis, proses pemahaman pembaca menjadi terhambat karena informasi tidak lagi

mengalir secara sistematis (Sandi et al., 2022). Dengan demikian, kualitas sintaksis tidak hanya berkaitan dengan ketepatan struktur kalimat, tetapi juga menentukan keberhasilan teks berita dalam menyampaikan informasi secara efektif.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada inventarisasi bentuk-bentuk kesalahan sintaksis atau klasifikasi jenis penyimpangan bahasa dalam media massa. Penelitian ini tidak berhenti pada tahap identifikasi tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap bentuk kesalahan memengaruhi kejelasan makna, ketepatan informasi, dan keterbacaan berita. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kualitas sintaksis merupakan indikator kualitas informasi jurnalistik. Kesalahan sintaksis bukan sekadar pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia, melainkan faktor yang secara langsung memengaruhi efektivitas komunikasi, pembentukan makna, dan keberhasilan media massa dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa sebagian besar kesalahan sintaksis sebenarnya merupakan kesalahan yang dapat diperbaiki melalui proses penyuntingan. Kesalahan berupa penggunaan kata tidak baku, struktur kalimat yang tidak efektif, maupun penggunaan istilah asing dapat dihindari apabila setiap naskah melalui proses penyuntingan kebahasaan secara sistematis sebelum diterbitkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas bahasa jurnalistik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan wartawan dalam menulis berita, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas proses editorial di ruang redaksi. Dalam praktik jurnalistik modern, tuntutan kecepatan publikasi sering kali menyebabkan perhatian terhadap aspek kebahasaan menjadi berkurang. Akibatnya, berita yang telah memenuhi unsur fakta dan nilai berita masih mengandung berbagai penyimpangan sintaksis.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tekanan waktu dalam produksi berita merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kesalahan kebahasaan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan yang ditemukan bukan merupakan kesalahan yang kompleks, melainkan kesalahan yang relatif mudah diperbaiki melalui penyuntingan berbasis kaidah bahasa Indonesia. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas bahasa jurnalistik tidak selalu memerlukan perubahan besar dalam sistem produksi berita, tetapi dapat dimulai melalui penguatan fungsi editor bahasa dalam setiap proses penerbitan.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis maupun teoretis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi wartawan, editor, dan pengelola media massa dalam meningkatkan kualitas kebahasaan berita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuntingan bahasa perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses produksi berita agar informasi yang disampaikan memenuhi prinsip kejelasan, ketepatan, dan efektivitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis sintaksis tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan bahasa, tetapi juga dapat digunakan sebagai indikator kualitas bahasa jurnalistik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dominasi kesalahan pada aspek struktur kalimat berhubungan langsung dengan keterbacaan dan efektivitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, sintaksis dapat dijadikan salah satu parameter dalam evaluasi kualitas teks berita selain aspek faktualitas, keberimbangan, dan nilai berita.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang tidak hanya menginventarisasi bentuk kesalahan sintaksis, tetapi juga mengaitkan setiap bentuk kesalahan dengan kualitas penyampaian informasi dalam teks jurnalistik. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur bahasa dan efektivitas komunikasi dalam media massa.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya menggunakan satu berita dari satu edisi surat kabar sehingga hasil penelitian belum dapat

menggambarkan kualitas sintaksis seluruh pemberitaan pada media tersebut. Kedua, penelitian hanya memfokuskan analisis pada aspek sintaksis tanpa mengkaji keterkaitannya dengan aspek kebahasaan lain, seperti morfologi, semantik, maupun wacana. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh media massa di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan korpus berita yang lebih luas, baik dari media cetak maupun media daring, sehingga pola kesalahan sintaksis dapat dibandingkan antarjenis media. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengombinasikan analisis sintaksis dengan analisis wacana, semantik, atau linguistik korpus untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas bahasa jurnalistik. Kajian mengenai hubungan antara proses editorial, penggunaan teknologi penyuntingan berbasis kecerdasan buatan, dan kualitas sintaksis berita juga menjadi peluang penelitian yang menarik untuk dikembangkan pada masa mendatang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa berita "SYL Divonis 10 Tahun Penjara" masih mengandung berbagai bentuk kesalahan sintaksis yang berpotensi menurunkan kualitas penyampaian informasi. Kesalahan yang ditemukan didominasi oleh kalimat tidak efektif, disertai kalimat ambigu, bentuk tidak baku atau struktur rancu, kalimat tidak logis, dan pengaruh bahasa asing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam teks berita bukan terletak pada substansi informasi, melainkan pada ketidaktepatan penyusunan struktur sintaksis yang memengaruhi kejelasan, ketepatan, dan keterbacaan informasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas sintaksis merupakan salah satu indikator penting kualitas bahasa jurnalistik. Ketepatan hubungan antarkomponen kalimat berperan dalam membangun makna yang utuh sehingga informasi dapat dipahami secara akurat oleh pembaca. Oleh karena itu, proses penyuntingan bahasa perlu lebih menekankan aspek efektivitas kalimat, kelogisan struktur, penggunaan bentuk baku, serta ketepatan diksi agar berita tidak hanya benar secara faktual, tetapi juga komunikatif secara linguistis. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis terapan dalam bidang jurnalistik dengan menempatkan analisis kesalahan sintaksis sebagai dasar evaluasi kualitas

Daftar Pustaka

Al Aziz, I. S. A., & Mufti, A. (2020). INEFFECTIVENESS IN THE CAPTIONS OF "INFO CEGATAN SOLO" INSTAGRAM ACCOUNT UPLOADS (KETIDAKEFEKTIFAN TAKARIR PADA UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM 'INFO CEGATAN SOLO'). *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 111–122. https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2467

Alfiyani, C., Hidayanto, M. R., & Saputri, N. K. A. (2020). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SURAT KABAR JAWA POS RADAR SOLO PADA RUBRIK TREVELLING EDISI BULAN JANUARI - MARET TAHUN 2020. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, *2*(1), 33–44. https://doi.org/10.52217/ksatra.v2i1.505

Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *8*(3), 138. https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903

Arman, L., Arianto, Fauzi, M., & Indriyani, V. (2024). Kesalahan Berbahasa pada Berita Utama Harian Padang Ekspres. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(1), 958–969. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3389

Aryusmar, A. (2011). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak. *Humaniora*, *2*(2), 1209. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3172

Braud, C., & Søgaard, A. (2017). Is writing style predictive of scientific fraud? *Proceedings of the Workshop on Stylistic Variation*, 37–42. https://doi.org/10.18653/v1/W17-4905

Budiman, B., Tanjung, A. A., Simamora, A., Anriani, M., NST, N. N., Zahara, R., & Andani, S. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif Pada Artikel Berita. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, *7*(2), 182–190. https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1231

Cucu Arista, & Rahmad Edi Irawan. (2023). Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Larangan Bermain Game Online PUBG Mobile. *Bandung Conference Series: Journalism*, *3*(3), 223–232. https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i3.9631

Damayanti, A. M. D., Suhartono, & Inayatillah, F. (2023). Kesalahan Frasa pada Berita Online Surya.co.id 2023. *Jurnal Bastrindo*, *4*(1), 58–71. https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.912

Daynem III, H., Knight, K., Langkilde-Geary, I., Marcu, D., & Yamada, K. (2002). *The Importance of Lexicalized Syntax Models for Natural Language Generation Tasks*. https://doi.org/10.21236/ADA459361

Eska, W. (2020). KEMAMPUAN PENGGUNAAN BAHASA JURNALISTIK PENYAJI BERITA TELEVISI. *SALINGKA*, *16*(1), 71. https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.178

Hakim, L., Shubhi, M., & Hamid, S. A. (2018). KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA SURAT KABAR DI KABUPATEN SUMBAWA. *MABASAN*, *11*(2), 107–118. https://doi.org/10.26499/mab.v11i2.237

Halid, E. (2024). KESALAHAN GAYA BERBAHASA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM CAPTION DAN KOMENTAR EDISI OKTOBER-DESEMBER 2023. *Pena Literasi*, *7*(1), 80. https://doi.org/10.24853/pl.7.1.80-93

Handayani, S., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi Dalam Teks Berita Segmen News Pada Media Daring Detik.Com. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(2), 203. https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i2.20181

Ismawati, I., Supriadi, O., & Setiawan, H. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI PADA PENULISAN BERITA ONLINE TRIBUNJOGJA.COM EDISI JUNI 2022 SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS BERITA KELAS VIII DI SMP. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *11*(1), 39–43. https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4239

Junaidi, J., Arafah, I., & Nurhazizah, N. (2021). Analisis Pemberitaan Sengketa Lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, *4*(2), 22. https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10921

Katili, K. rosmalah dewi. (2019). KOMPARASI PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK PORTAL BERITA DARING NASIONAL. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 164–175. https://doi.org/10.33021/exp.v2i2.521

Kelso, F., Lounds, A., Sotejeff-Wilson, K., & Truax-Gischler, T. (2023). Practices in the translation and editing of humanities and social science texts for publication in English: A qualitative survey of language professionals. *Social Science Information*, *62*(4), 489–513. https://doi.org/10.1177/05390184231222777

Khusnika, R. M. V., & Suparwa, I. N. (2021). Ketidakefektifan Kalimat dalam Surat Pembaca Bali Post Periode Januari--Agustus 2020-converted. *Humanis*, *25*(3), 367. https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i03.p14

Kurniawan, W. Y. (2023). STRUKTUR MIKRO SINTAKSIS PADA PEMBERITAAN TENTANG JAMINAN HARI TUA (JHT) DALAM MAJALAH TEMPO. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, *1*(2), 74–84. https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1121

Marliana, N. L., & Puryanto, E. (2015). PROBLEMATIKA PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JURNALISTIK PADA MEDIA MASSA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI MASYARAKAT. *Diksi*, *16*(2). https://doi.org/10.21831/diksi.v16i2.6614

Maulida, S. Z., & Ningtyas, T. (2023). Keterbacaan Teks Berita di Kompas.com sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Readability of News Texts on Kompas.com as an Alternative Teaching Material for Indonesian Language Subjects). *Indonesian Language Education and Literature*, *9*(1), 208.

https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13189

Miles, M. ., Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook.* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); 3rd ed.). Sage Publications.

Muhammad Maulana Yusuf, & Muhammad Farhan. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Online "Makna Di Balik Keris Tidak Melulu Soal Hal Mistis" Kompas.com. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(4), 115–122. https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.289

Naschah, A. F., Rahmawati, D., & Triasih, T. (2020). Kesalahan Berbahasa Pada Teks Berita Covid-19 Di Media Daring CNN Indonesia. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *3*(2), 93. https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1586

Nasution, I. N., Muslimah, F., & Rubiyanah, R. (2024). Konvergensi Konten Berita Melalui Teknik Search Engine Optimization dan Bahasa Jurnalistik Pada Pemilihan Top News di Media Antaranews.com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, *5*(2), 83–97. https://doi.org/10.15408/jsj.v5i2.35375

Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(6), 4309–4319. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279

Pratiwi, E. N., & Sriwartini, Y. (2021). Pemberitaan Pembubaran Organisasi Front Pembela Islam (Framing Mediaindonesia.com dan Kompas.com). *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.47313/pjsh.v6i1.1109

Puspita, R., & Suciati, T. N. (2020). Mobile Phone dan Media Sosial: Penggunaan dan Tantangannya pada Jurnalisme Online Indonesia. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, *3*(2), 132–146. https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1781

Ratnasari*, D., & Pramitasari, A. (2022). Konstruksi Sintaksis Tajuk Rencana Harian "Suara Merdeka" Edisi Desember 2021-Januari 2022. *Dinamika*, *5*(2), 69. https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2408

Restiarum, H., Rijnanda, A. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, *4*(02), 116–126. https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.547

Rohim, S., Yulinda, L., & Surip, M. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Jurnalistik Pada Berita Kriminal di Media Online Merdeka.com. *Basastra*, *12*(2), 118. https://doi.org/10.24114/bss.v12i2.48845

Rosa, A. (2022). *KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KOTO BARU*. https://doi.org/10.31219/osf.io/g9cvr

Rosyida, F., Sutrimah, S., & Garwati, G. (2021). Hasil Kajian Sintaksis Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *8*(2), 15. https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1754

Rustandi, A., Febriani, R. B., Asistido, M. T., & Syafryadin, S. (2023). Interlanguage syntactic temporary, permanent, and fossilized errors in second language writing. *Journal on English as a Foreign Language*, *13*(1). https://doi.org/10.23971/jefl.v13i1.6090

Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *8*(2), 255–271. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22282

Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetio, J. (2022). Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *5*(2), 145. https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886

Shantika, D. (2021). Error Analysis In The News On krjogja.com and The Relationship with Teaching Materials In Indoneian Error Analysis. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 425–438. https://doi.org/10.21009/AKSIS.050214

Suprihatma, S. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Jurnalistik pada Media Massa Online. *Journal on Education*, *6*(2), 11011–11018. https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4892

Syukriady, D., & Bau Tenri Pada. (2022). Telaah Diksi Dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika: Sebuah Tinjauan Semantik. *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, *2*(3), 269–284. https://doi.org/10.56314/edulec.v2i3.88

Terweline Tapilatu. (2021). ANALISIS KONTRASTIF ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS BERDASARKAN CIRI SEMANTIS DAN CIRI SINTAKSIS. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, *8*(2), 85–97. https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3723

Wenty Agustin, M. Nur Mustafa, & Elvrin Septyanti. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat pada Komentar Youtube Najwa Shihab Melawan Corona. *GERAM*, *9*(2), 108–116. https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).6892

Wita, E. (2021). Penerapan Natural Language Processing Untuk Mengidentifikasi Kalimat Ambigu pada Surat Kabar Menerapkan Metode Shift Reduce Parsing. *BEES: Bulletin of Electrical and Electronics Engineering*, *2*(2), 63–66. https://doi.org/10.47065/bees.v2i2.996

Woka, R. R. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Izin Proyek Meikarta pada Media Online CNN Indonesia.com dan Kompas.com Edisi Agustus-September 2017. *Jurnal Kajian Media*, *2*(2). https://doi.org/10.25139/jkm.v2i2.1381

Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 137–166. https://doi.org/10.32533/02106.2018

Zulfadhli, M., Hamdani, H., & Puspitorini, F. (2022). PELATIHAN PENGETAHUAN DAN PENERAPAN KALIMAT EFEKTIF PADA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS DI RA BANI BARUN MAJALENGKA. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, *2*(1), 12–23. https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1277